

Strategi Komunikasi Yayasan Penyintas Tuberkulosis Terbesar Yogyakarta (TERBESAR) dalam Pendampingan Pasien Tuberkulosis Resisten Obat (TB-RO) di Daerah Istimewa Yogyakarta

Sony Abdi Bintang Pamungkas¹, Mufidah², Muhammad Sam'an³

¹ UPN Yogyakarta

² Yayasan TERBESAR Yogyakarta

³ Universitas Muhammadiyah Semarang

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) menjadi tantangan utama kesehatan global dengan lebih dari 10 juta kasus baru dan 1,4 juta kematian setiap tahunnya. Dengan munculnya Tuberkulosis Resisten Obat (TB-RO), menambah kompleksitas penanggulangan penyakit ini. Dalam upaya mengurangi angka putus pengobatan dan meningkatkan kualitas hidup pasien, Yayasan Penyintas Tuberkulosis Terbesar Yogyakarta (TERBESAR) melakukan Pendekatan Kepada Keluarga dan Masyarakat secara langsung dan melalui media sosial, Kolaborasi dengan Dinas Kesehatan/Dinas Kabupaten Sleman, dan Pendampingan pasien TB kepada pasien TB-RO yang memerlukan pendampingan intensif. Hasil dari semua kegiatan tersebut adalah meningkatkannya motivasi pasien untuk sembuh, mengedukasi masyarakat mengenai Tuberkulosis (TB), dan membantu pasien untuk berkarya sehingga dapat memperbaiki ekonomi pasca pengobatan TB selesai.

Kata kunci: tuberkulosis, pendampingan, komunikasi, edukasi

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is a major global health challenge with more than 10 million new cases and 1.4 million deaths each year. The emergence of Drug Resistant Tuberculosis (DR-TB) adds to the complexity of overcoming this disease. In an effort to reduce treatment dropout rates and improve the quality of life of patients, Yayasan Penyintas Tuberkulosis Terbesar Yogyakarta (TERBESAR) approaches families and communities directly and through social media, collaborates with the Sleman District Health Office, and mentors TB patients to TB-RO patients who require intensive assistance. The results of all these activities are increasing patient motivation to recover, educating the community about Tuberculosis (TB), and helping patients to work so that they can improve their economy after TB

treatment is complete.

Keywords: *tuberculosis, mentoring, communication, education*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) tetap menjadi salah satu tantangan utama kesehatan global, dengan lebih dari 10 juta kasus baru dan 1,4 juta kematian setiap tahunnya (WHO, 2020). Meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk mengendalikan TB, munculnya kasus Tuberkulosis Resisten Obat (TB-RO) menambah kompleksitas dalam penanggulangan penyakit ini. TBC Resisten Obat adalah sebuah bentuk TBC yang disebabkan oleh bakteri yang tidak merespon terhadap isoniazid dan rifampisin, 2 (dua) obat anti-TBC lini pertama yang paling efektif. Multi Drugs Resistance-TB (MDR-TB) dapat diobati dan disembuhkan dengan menggunakan obat lini kedua. Namun, pilihan pengobatan lini kedua terbatas dan memerlukan pengobatan panjang (hingga 2 tahun pengobatan) dengan obat-obatan (Anandita & Krianto, 2022).

Indonesia, termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), menghadapi beban TB-RO yang signifikan. Pasien TB-RO sering menghadapi tantangan seperti stigma sosial, isolasi, dan akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan yang memadai (Kemenkes RI, 2021). Yayasan Penyintas Tuberkulosis TERBESAR, sebuah organisasi non-pemerintah yang berfokus pada pendampingan dan pemberdayaan pasien TB, memiliki peran krusial dalam memberikan dukungan kepada pasien TB-RO di DIY.

Masalah komunikasi pada penderita TBC sering menjadi hambatan utama dalam penanganan penyakit ini. Penderita TBC kerap menghadapi stigma yang membuat mereka enggan mencari bantuan medis atau mengungkapkan kondisi mereka kepada orang lain. Stigma ini tidak hanya berasal dari masyarakat umum, tetapi juga dari tenaga kesehatan yang kurang terinformasi dengan baik tentang TB-RO. Selain itu, rendahnya literasi kesehatan di kalangan pasien dan keluarga mereka memperparah kesulitan dalam memahami instruksi medis dan pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan. Hambatan komunikasi ini memperburuk isolasi sosial yang dialami oleh pasien TBC, sehingga mengurangi efektivitas program pengobatan dan intervensi kesehatan masyarakat yang ada.

Komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan memberitahukan atau mempengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung melalui ucapan maupun tidak langsung melalui media. Dalam konteks kesehatan,

komunikasi sangat penting untuk memfasilitasi hubungan antar manusia, seperti kolaborasi antara relawan sosial dan perawat dalam upaya penyembuhan pasien. (Setiyawan, 2013). Strategi komunikasi yang tepat dapat meningkatkan kesadaran, mengurangi stigma, serta memastikan kepatuhan terhadap pengobatan. Yayasan TERBESAR perlu mengembangkan strategi komunikasi yang mampu menjangkau pasien, keluarga, dan masyarakat dengan informasi yang akurat dan tepat waktu.

Namun, implementasi strategi komunikasi efektif menghadapi tantangan, seperti perbedaan budaya, rendahnya literasi kesehatan, dan ketidakpercayaan terhadap layanan kesehatan, yang dapat menghambat penyampaian informasi yang diperlukan dan dukungan yang dibutuhkan oleh pasien (Munro dkk., 2007). Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi strategi komunikasi yang digunakan oleh Yayasan TERBESAR dalam mendampingi pasien TB-RO.

Lingkup

Yayasan Terbesar Yogyakarta (TERBESAR) adalah Lembaga non profit atau Lembaga swadaya Masyarakat yang Didirikan pada 24 Maret 2019, Yayasan Penyintas Tuberkulosis Terbesar Yogyakarta (TERBESAR) mempunyai visi “Memberikan kontribusi pada program Tuberkulosis (TBC) untuk eliminasi penyakit Tuberkulosis di Indonesia khususnya daerah.

Program Yayasan Terbesar

1. Memberikan dukungan gizi kepada pasien dan pendamping.
2. Menyediakan masker dan hand sanitizer untuk pasien dan pendamping.
3. Mengadakan diskusi kelompok terfokus (FGD) bagi pasien TBC Resisten Obat di rumah sakit.
4. Melakukan pelacakan terhadap pasien TBC Resisten Obat yang belum memulai pengobatan.
5. Menyelenggarakan pelatihan pemberdayaan ekonomi bagi pasien dan penyintas.
6. Mengedukasi masyarakat melalui media sosial.

Visi Misi

Memberikan kontribusi pada program Tuberkulosis (TBC) untuk eliminasi penyakit Tuberkulosis di Indonesia khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta. Memberikan dukungan psiko-sosial kepada para pasien Tuberkulosis, Menyampaikan informasi-edukasi kepada Masyarakat, Memberikan saran dan pertimbangan kepada pemerintah untuk penyelenggaraan

program pengendalian penyakit Tuberkulosis

Tujuan

Tujuan dari jurnal ini adalah untuk menyelidiki dan menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh Yayasan Penyintas Tuberkulosis TERBESAR dalam pendampingan pasien Tuberkulosis Resisten Obat (TB-RO) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi strategi komunikasi Yayasan TERBESAR dalam mendampingi pasien TB-RO di DIY.
2. Mengevaluasi efektivitas strategi komunikasi dalam meningkatkan pemahaman dan mengurangi stigma TB-RO.
3. Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan strategi komunikasi Yayasan TERBESAR.
4. Menambah pengetahuan tentang peran komunikasi dalam penanganan TB-RO di Indonesia.

Dengan demikian, jurnal ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan aplikatif bagi praktisi kesehatan, pengambil kebijakan, dan pihak terkait lainnya untuk meningkatkan upaya pengendalian TB-RO di DIY melalui pendekatan komunikasi yang efektif.

TINJAUAN LITERATUR

Literatur Review

Beberapa penelitian yang membahas akan isu yang mendukung serta membantu dalam penelitian ini telah ada. Beberapa diantaranya diangkat oleh beberapa penulis dalam judul penelitiannya, baik berupa artikel jurnal, skripsi, maupun bentuk tulisan lainnya. Beberapa literatur diantaranya setidaknya telah memuat tema inti yang akan dibahas dalam artikel ini salah satunya literatur mengenai Strategi Komunikasi Pendampingan Pasien maupun mengenai Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat, yang menjadi topik pembahasan dari artikel ini.

Tulisan **Pertama**, yang ditulis oleh Rayi Citra Purnama tahun 2020 dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang menjelaskan diantaranya bahwa kegiatan komunikasi dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam bidang kesehatan. Salah satunya adalah pendampingan pasien Tuberkulosis Resisten Obat (TB-RO) di RSUP Persahabatan Jakarta yang dilakukan oleh relawan Yayasan Pejuang Tangguh (PETA). Didapatkan beberapa langkah/faktor dalam strategi komunikasi yang digunakan,

antara lain mengenal khalayak, pesan yang disampaikan, penggunaan media, efek yang diharapkan, dan metode yang digunakan, dan implementasinya. Hubungan kerjasama dengan berbagai lembaga dan tingkat kepercayaan yang tinggi dari pasien menjadi faktor pendukung dalam program ini. Sedangkan faktor penghambatnya yakni kurangnya jumlah relawan aktif, serta adanya penolakan dari beberapa pasien TB-RO.

Dalam pembahasan Skripsi yang diangkat oleh penulis diatas, memiliki persamaan objek dengan karya ilmiah ini yakni membahas mengenai strategi komunikasi yayasan dalam melakukan pendampingan kepada pasien TB-RO. Selain itu persamaan dengan karya ilmiah ini adalah selain membahas tentang strategi komunikasi suatu program, karya ilmiah ini juga membahas pada implementasi program dari strategi komunikasi tersebut. Adapun perbedaan dalam cakupan isu yang diangkat yakni dalam subjek. Dalam penelitian ini subjeknya adalah Yayasan Terus Berjuang Bersama-sama (TERBESAR) Yogyakarta, pasien TB-RO, dan penyintas TB-RO.

Tulisan **Kedua**, yang ditulis oleh Faika Suanki Nafaro tahun 2020 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, yang menjelaskan diantaranya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan hal yang penting untuk dipelajari agar menciptakan suatu kondisi ideal bagi perseorangan dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang perilaku PHBS. Strategi pemberdayaan dilakukan dengan upaya alternatif berupa promosi kesehatan, penyuluhan kegiatan, pembinaan/pelatihan PHBS, pendekatan keluarga (mendatangi dan memberikan intervensi), dan *monitoring* evaluasi program. Dalam bahasan skripsi yang diangkat oleh penulis, hanya terdapat perbedaan dari segi objek penelitian. Akan tetapi, memiliki persamaan objek mengenai strategi komunikasi serta implementasi program dari strategi yang ada dalam penelitian tersebut.

Landasan Teori

1. Teori Stimulus-Respon

Teori Stimulus Respons (S-R) adalah model komunikasi yang paling dasar. Teori ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi yang menghubungkan Stimulus Respon. Teori ini mengasumsikan komunikasi sebagai proses aksi-reaksi yang sangat sederhana, dimana kata – kata verbal, isyarat nonverbal, gambar – gambar, dan tindakan – tindakan tertentu dapat merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu (Setiawan, 2020).

Proses ini dianggap sebagai pertukaran atas pemindahan informasi dan bersifat timbal balik, serta memiliki banyak efek, dimana setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi yang selanjutnya. Teori S-R juga berasumsi bahwa perilaku (respons) manusia dapat diramalkan, sehingga komunikasi dianggap statis. Manusia dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus), bukan berdasarkan kehendak, keinginan, atau kemauan bebasnya. Teori ini juga mengasumsikan suatu pesan yang telah dipersiapkan dan didistribusikan secara sistematis dan dalam skala yang sangat luas, sehingga secara serempak pesan tersebut tersampaikan kepada sejumlah individu, dan bukan ditunjukkan kepada orang perorang (Setiawan, 2020). Dalam awal munculnya model – model komunikasi massa selalu digambarkan sebagai satu arah saja. Hal ini dikarenakan pada saat itu khalayak masih dianggap terlalu pasif dan menerima segala pesan yang disampaikan. Dalam komunikasi massa, model stimulus respons melibatkan dua komponen, yaitu media massa dan khalayak. Terdapat dua unsur dalam model ini, antara lain:

- a. Stimulus: Rangsangan sebuah isi pesan dari komunikator yang ditujukan kepada komunikan, yang dalam penelitian ini adalah berbagai strategi komunikasi.
- b. Respon pesan tersebut dapat diterima khalayak, sehingga diharapkan adanya perubahan sikap yang terjadi, dalam penelitian ini dapat berupa peningkatan pola hidup sehat, pengetahuan seputar TBC bertambah, psikologi pasien/penyintas membaik, pasien/penyintas merasa dipedulikan, dan lain-lain yang pada intinya terjadi perubahan baik dari segi kualitas hidup mereka.

2. Behavioral and Cognitive Theory

Teori *Cognitive Behavior* pada dasarnya meyakini bahwa pola pemikiran manusia terbentuk melalui proses rangkaian Stimulus Kognisi-Respon (SKR), yang saling berkait dan membentuk semacam jaringan SKR dalam otak manusia, dimana proses kognitif akan menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berpikir, merasa, dan bertindak. Sementara dengan adanya keyakinan bahwa manusia memiliki potensi untuk menyerap pemikiran yang rasional dan irasional, dimana pemikiran yang irasional dapat menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku, maka Terapi *Cognitive Behavior* diarahkan kepada modifikasi fungsi berpikir, merasa, dan bertindak, dengan menekankan peran otak dalam menganalisa, memutuskan, bertanya, berbuat, dan memutuskan kembali (Amalia Y, 2020).

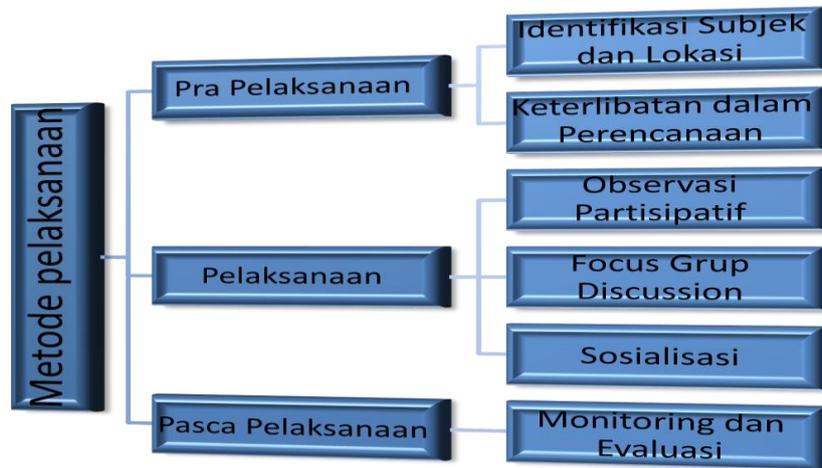
Adapun Bush mengungkapkan bahwa konseling *Cognitive Behavior* merupakan perpaduan dari dua pendekatan dalam psikoterapi, yaitu *Cognitive Therapy* dan *Behavior*

Therapy. Terapi kognitif memfokuskan pada pikiran, asumsi dan kepercayaan. Terapi *Cognitive* memfasilitasi individu belajar mengenali dan mengubah kesalahan dalam berpikir atau pikiran yang irasional menjadi rasional. Sedangkan terapi tingkah laku membantu individu untuk membentuk perilaku baru dalam memecahkan masalahnya. Pendekatan *Cognitive Behavior* tidak berfokus pada kehidupan masa lalu dari individu akan tetapi memfokuskan pada masalah saat ini dengan tidak mengabaikan masa lalu. Secara umum, proses Konseling *Cognitive Behavior* adalah pembukaan, tahapan inti dan terminasi (pengakhiran).

Maka dari paparan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian CBT adalah pendekatan konseling yang menitik beratkan pada restrukturisasi atau pembenahan kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan dirinya baik secara fisik maupun psikis.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini memaparkan situasi atau peristiwa dengan membuat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara mendalam terhadap subjek untuk mendapatkan informasi, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan, dan menentukan langkah untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara dekat dengan sekelompok individu/budaya/masyarakat beserta kebiasaan mereka dengan cara melibatkan diri secara intensif kepada budaya tersebut dalam waktu yang cukup panjang terhitung dari bulan Februari 2024 hingga bulan Juni 2024, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kebiasaan dan budaya orang tersebut. Berikut ini bagan dan uraian dari metode pelaksanaan program magang:



Gambar 1. Alur Tahapan Metode Pelaksanaan
 Sumber: Dokumen Pribadi

1. Pra Pelaksanaan

Program pengabdian masyarakat ini difokuskan pada pasien TBC resisten obat di Yogyakarta, dengan melibatkan anggota keluarga pasien, publik yang mengakses konten dan artikel kesehatan di media sosial Yayasan TERBESAR, serta relawan yayasan. Lokasi kegiatan ini dilaksanakan di rumah sakit yang menyediakan pelayanan TBC, yang tersebar di Kabupaten Bantul, Sleman, dan Kota Yogyakarta.

Dalam perencanaan program ini, kami mengadakan pertemuan awal yang melibatkan tim yayasan, penyintas TBC, pasien, dan keluarga di rumah sakit. Pertemuan ini diikuti oleh pasien, penyintas, dan tenaga medis terkait yang membahas tentang berbagai keluhan yang dirasakan terkait TBC, pertanyaan yang diajukan oleh pasien/keluarga, serta keinginan-keinginan lain untuk misalnya perbaikan fasilitas kesehatan. Diskusi tersebut sekaligus berfungsi sebagai survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan pasien dan keluarga mereka. Tujuan dari survei ini adalah memastikan bahwa rencana program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan medis dan sosial yang ada.

2. Pelaksanaan

Strategi pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini melibatkan beberapa pendekatan utama. Observasi partisipatif dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari mahasiswa magang. Tim ini mengamati, membuat program, mencari solusi, dan mengidentifikasi hal-hal yang muncul selama kegiatan yang dilaksanakan sejak akhir Februari hingga awal Juni.

Pendampingan mendalam diberikan kepada pasien-pasien, baik dalam kelompok kecil maupun secara individu, melalui wawancara yang menggali kendala dan progres pengobatan TBC mereka. Selain itu, *Focus Group Discussion (FGD)* dilakukan bersama mahasiswa magang, tim yayasan, tenaga kesehatan, pasien TBC resisten obat (RO), dan terkadang melibatkan keluarga pasien di masing-masing rumah sakit. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan masukan dan umpan balik yang lebih komprehensif.

Sosialisasi juga merupakan bagian penting dari strategi ini. Materi sosialisasi mencakup Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pemanfaatan penggunaan aplikasi Lapor TBC, dan berbagai topik lainnya seperti misalnya menyisipkan tips kesehatan mental saat pertemuan rutin sekaligus pembagian bingkisan Idul Fitri yang relevan untuk mendukung pengobatan dan pencegahan TBC.

3. Pasca Pelaksanaan

Monitoring dan evaluasi kegiatan ini dilakukan melalui diskusi internal dan pengkajian mendalam bersama tim yayasan. Kami menganalisis dan mengukur setiap kekurangan yang muncul selama program berlangsung, serta mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan.

Hasil dari evaluasi ini akan menjadi dasar bagi kami untuk menetapkan langkah-langkah strategis yang lebih baik dan inovatif guna meningkatkan program di masa mendatang. Dengan evaluasi yang komprehensif dan reflektif ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam upaya penanggulangan TBC resisten obat di Yogyakarta. Selain itu, evaluasi ini juga diharapkan dapat memperkuat peran Yayasan TERBESAR dalam mendukung kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi komunikasi yang digunakan pendamping pasien TB-RO di Yogyakarta ini menggunakan Strategi komunikasi

1. Melakukan Pendekatan Kepada Keluarga dan Masyarakat

Dengan adanya pendekatan tersebut kita pendamping pasien bisa lebih mengetahui pihak-pihak yang berkepentingan itu bisa mendapatkan gambaran awal tentang bagaimana strategi komunikasi yang akan kita perlukan untuk menjangkau masyarakat tersebut. Untuk mengetahui latar belakang keluarga pasien dengan dibantu oleh pendamping pasien dari Yayasan Terbesar Yogyakarta dan di dalam pendampingan

atau mencari latar belakang dari keluarga pasien tersebut yaitu dengan cara memberikan beberapa pertanyaan tentang sejauh mana pemahaman terkait TB, data diri dan keluarga, status ekonomi dan sosial nya serta berbagai hambatan juga faktor pendukung yang dimiliki pasien, setelah itu pendamping bisa mengetahui pasiennya akan dikelompokkan dalam pendampingan minimal atau maksimal.

2. Pesan yang Disampaikan

Langkah selanjutnya yaitu menentukan apa yang akan disampaikan kepada keluarga pasien yang sesuai dengan tujuan dari program pendampingan pasien itu sendiri seperti, memberikan motivasi dan edukasi kepada setiap pasien TB-RO selama pengobatan dan relawan/pendamping pasien dari Terbesar juga mendorong & memotivasi keluarga pasien untuk tetap memberikan dukungan kepada pasien. Dengan adanya pendekatan melalui strategi komunikasi antar pribadi diharapkan pendamping & keluarga pasien dapat menjaga kondisi psikologis pasien selama masa pengobatan berlangsung.

3. Efek yang Diharapkan

Dampak yang diharapkan oleh relawan Terbesar adalah seluruh pasien & keluarga pasien merasa aman dari segala hal seperti kondisi psikologis, ekonomi, dan kesehatan. Dengan adanya dampak yang diharapkan, relawan terus mengedukasi keluarga pasien untuk terus mendukung dan memotivasi pasien agar terus melakukan kegiatan-kegiatan positif yang diadakan oleh lembaga Terbesar.

4. Penggunaan Media

- Melalui Sosial Media

Lembaga Terbesar Yogyakarta dengan adanya program seperti *Strategic Communication* media, video edukasi, *Campaign* Tentang TB, open donasi dan lain sebagainya diharapkan keluarga pasien bisa mengikuti terus update dari sosial media kami dan bisa membantu memotivasi keluarga pasien serta memiliki tujuan untuk mengedukasi masyarakat umum mengenai penyakit TB

- Melalui Aplikasi Lapor TBC

Lembaga Terbesar Yogyakarta juga telah melakukan kegiatan diseminasi LAPOR TBC dengan mengundang perwakilan dari Dinas Kesehatan, Faskes, dan komunitas pegiat TB yang lain. Tujuan dari melaksanakan kegiatan tersebut, yaitu:

- a) Membangun koordinasi dengan stakeholder untuk menyatukan konsep dalam implementasi pemantauan berbasis komunitas.
- b) Meningkatkan kesadaran terkait pentingnya *community led-monitoring* dalam penanggulangan tuberkulosis di Indonesia.
- c) Laporan *dashboard* aduan yang masuk dari *laportbc.id* dan *laportbc* aplikasi.

Sejak kanal ini diluncurkan, informasi keberadaan *laportbc* ini belum secara merata diketahui oleh komunitas TB apalagi *stakeholder* yang akan memiliki peranan tidak kalah penting dalam penyelesaian aduan. Berdasarkan dengan hal tersebut maka perlu adanya pertemuan lebih lanjut untuk melakukan sosialisasi dan menerima setiap masukan untuk pengembangan dan perbaikan.

5. Metode Pendampingan pasien TB

- Pendampingan berbasis pasien (*Patient centered*) pendampingan ini diberikan untuk bisa menggali informasi dari pasien dan membantu pasien untuk menumbuhkan motivasi dari diri hingga akhirnya mampu untuk menentukan segala tindakan sesuai prioritas yang perlu dilakukan selama menjalani pengobatan.
- Pendampingan kepada keluarga harapannya keluarga sebagai orang terdekat pasien bisa memberikan motivasi kepada pasien serta menyediakan berbagai dukungan/kebutuhan yang diperlukan oleh pasien untuk kelancaran pengobatan

B. Implementasi Strategi Komunikasi yang digunakan oleh Yayasan Terbesar Yogyakarta dalam pendampingan pasien TB-RO

1. Melakukan FGD dengan pasien dan keluarga pasien di setiap pertemuan, setiap pertemuan materi yang diberikan berbeda-beda.
2. Berkomunikasi secara efektif dengan pasien dan keluarga seperti
 - Sesi konseling rutin, pendamping siap siaga saat mendapatkan keluhan dari keluarga pasien & selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada keluarga pasien.
 - Penggunaan bahasa yang mudah untuk pasien & keluarga pasien, yang mana sebagian besar pasien kami orang Jawa jadi para pendamping menyesuaikan bahasa pasien agar sama sama & mudah dimengerti.
3. Penggunaan Media Komunikasi Komunikasi
 - Tatap Muka: Kunjungan rumah secara berkala untuk memastikan kepatuhan

pengobatan dan memberikan dukungan moral.

- Media Digital: Menggunakan aplikasi pesan singkat, *video call*, dan grup media sosial untuk memantau dan memberikan informasi secara cepat.
- Materi Edukasi: Menyediakan brosur, video edukasi, dan materi cetak lainnya yang informatif dan menarik.

4. Kolaborasi dengan Dinas Kesehatan/Dinas terkait.

Relawan Terbesar sudah bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman untuk masalah-masalah TB yang ada termasuk pendampingan sejak pasien terdiagnosis TB hingga pasien melakukan pengobatan sampai sembuh.

5. Penyebaran Informasi mengenai TB melalui kegiatan Seminar, *workshop* pelatihan dan lain lain.

Lembaga Terbesar Yogyakarta juga menjadi panitia serta peserta dalam Pelatihan UMKM untuk penyintas TB yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan dan Perhimpunan Organisasi Pasien TB (POP TB Indonesia) yang bertujuan untuk segala keterampilan yang didapatkan bisa disampaikan ke pasien di daerahnya masing-masing. Nantinya diharapkan pasien TB juga bisa berkarya, membuat hal-hal yang baru dan nanti jika pasien bisa menghasilkan uang baik selama pengobatan atau pasca pengobatan sehingga bisa memperbaiki ekonomi pasca pengobatan TB selesai.

C. Faktor Pendukung & Penghambat Dalam proses pendampingan pasien TB

Faktor pendukung:

- Motivasi pasien yang tinggi untuk sembuh sehingga mau untuk mendengarkan edukasi yang diberikan bahkan hingga mempraktikkan saran-saran yang diberikan dari pendamping.
- Dukungan keluarga yang cukup baik membuat proses pendampingan bisa berjalan lancar.
- Petugas kesehatan yang kooperatif dalam memberikan informasi terkait pasien.

Faktor penghambat:

- Efek samping yang berat dari pengobatan TB-RO membuat sikap pasien terkadang menjadi lebih sensitif dari biasanya, sehingga perlunya diberikan treatment khusus untuk pasien dengan kasus TB-RO yang cukup berat.
- Rasa jenuh yang dialami pasien dalam pengobatan karena durasi pengobatan yang cukup lama, yaitu lebih dari 9-18 bulan.

- Dukungan keluarga yang kurang terhadap pasien.
- Stigma dan diskriminasi baik dari diri pasien sendiri, keluarga, maupun Masyarakat.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Yayasan Penyintas Tuberkulosis Terbesar Yogyakarta (TERBESAR) telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pengobatan pasien Tuberkulosis Resisten Obat (TB-RO). Melalui strategi komunikasi yang efektif, baik melalui konseling individu, penyuluhan kelompok, maupun kampanye media sosial, program ini berhasil mengurangi angka putus pengobatan dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Keberhasilan ini diukur melalui peningkatan kepatuhan pengobatan dan penurunan stigma terkait TB-RO di masyarakat .

Rekomendasi untuk kegiatan pengabdian selanjutnya adalah untuk terus memperkuat jaringan dukungan antara pasien, keluarga, dan komunitas kesehatan lokal. Diharapkan pula adanya perluasan penggunaan media sosial dan teknologi, seperti aplikasi Lapor TBC, untuk menjangkau lebih banyak pasien dan komunitas. Penggunaan strategi komunikasi yang lebih intensif dan terstruktur dapat membantu mengatasi hambatan komunikasi dan stigma sosial yang masih ada, serta meningkatkan literasi kesehatan di kalangan pasien dan keluarganya. Kesimpulan ini bukan sekadar ringkasan hasil pembahasan, tetapi merupakan ikhtisar dari keseluruhan kegiatan yang telah dilakukan, menunjukkan dampak positif dari pendekatan yang digunakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana penelitian atau donatur. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Y. (2020). *Teori stimulus respon*. July, 1–23.
- Anandita, Y., & Krianto, T. (2022). Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Komunikasi Pendampingan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Resistan Obat. *Hearty*, 11(1), 5. <https://doi.org/10.32832/hearty.v11i1.7449>
- Setiyawan. (2013). Strategi Komunikasi Relawan Yayasan Pejuang Tangguh Tb-Ro (Peta) Dalam Pendampingan Pasien Tuberkulosis Resisten Obat (Tb-Ro) Di Rsup Persahabatan Jakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Wijaya, A., Studi, P., Pemerintahan, I., Ilmu, F., Dan, S., & Riau, U. I. (2019). Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau Universitas Islam Riau. *Peranan Dinas Kesehatan Indragiri Hilir Dalam Pengawasan Depot Air Minum Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir*, 1–122. <https://repository.uir.ac.id/11305/1/167310148.pdf>
- Citra Purnama, R. (2020). *STRATEGI KOMUNIKASI RELAWAN YAYASAN PEJUANG TANGGUH TB-RO (PETA) DALAM PENDAMPINGAN PASIEN TUBERKULOSIS RESISTEN OBAT (TB-RO) DI RSUP PERSAHABATAN JAKARTA*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/51112/1.pdf>
- Suanki Nafaro, F. (2022). *YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU UNIVERSITAS ISLAM RIAU FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI*. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/15555>
- Setiawan Apfia, F. (2020). *PENGARUH IKLAN MEDIA LUAR RUANG “OVO” TERHADAP MINAT BELI KOPI “JANJI JIWA” ITC CEMPAKA MAS*. <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/976/>